

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Periode 2018 - 2020. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

NO	Keterangan	Jumlah
1	Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung	13
2	Kota yang ada di Provinsi Lampung	2
3	Jumlah Kabupaten/Kota yang digunakan	15
4	Jumlah observasi (3 tahun x 15)	45

Sumber : data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur penyampelan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 15 Kabupaten/Kota diseluruh Provinsi Lampung dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 sampel.

4.2. Hasil Analisa Data

4.2.1. Statistic Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.bps.go.id berupa data indeks pembangunan manusia, statistik keuangan kabupaten/kota di Provinsi Lampung dari tahun 2018 - 2020. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Kemandirian Daerah, Kinerja Keuangan dengan Proksi Derajat Desentralisasi dan Belanja Modal. Statistik deskriptif dari variabel sampel Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung selama periode 2018 sampai dengan tahun 2020 disajikan dalam table 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEMANDIRIAN DAERAH	45	,04	,78	,1271	,13287
KINERJA KEUANGAN	45	,03	,38	,0832	,07106
BELANJA MODAL	45	120762727,00	611157393,00	266764224,93 33	103358015, 49956
IPM	45	62,88	77,44	68,3620	3,92670
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai N menunjukkan jumlah sampel observasi yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 45 observasi yang diambil dari data laporan publikasi tahunan Kabupaten/Kota Provinsi Lampung yang diterbitkan di Bursa Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Dilihat

dari tabel diatas semua nilai memiliki nilai positif. Berikut perincian data deskriptif yang telah diolah.

1. Variabel Kemandirian Daerah memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 0,78 yang terletak pada Kota Bandar Lampung tahun 2020 dan 0,04 yang terletak pada Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2018. Mean atau rata – rata Variabel Kemandirian Daerah sebesar 0,1279 dan Standar Deviasi sebesar 0,12875. Nilai Standar Deviasi Variabel Kemandirian Daerah lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa variasi data Variabel Kemandirian Daerah tidak baik.
2. Variabel Kinerja Keuangan dengan Proksi Derajat Desentralisasi memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 0,38 yang terletak pada Kota Bandar Lampung tahun 2020 dan 0,03 yang terletak pada Kabupaten Pesisir Barat tahun 2018. Mean atau rata – rata Variabel Kinerja Keuangan dengan Proksi Derajat Desentralisasi sebesar 0,0840 dan Standar Deviasi sebesar 0,06891. Nilai Standar Deviasi lebih kecil dari nilai Mean menunjukkan bahwa variasi data Variabel Kinerja Keuangan dengan Proksi Derajat Desentralisasi baik.
3. Variabel Belanja Modal memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 6111 yang terletak pada Kota Bandar Lampung tahun 2020 dan 1207 yang terletak pada Kabupaten Lampung Utara tahun 2019. Mean atau rata – rata Variabel Belanja Modal sebesar 2667 dan Standar Deviasi sebesar 1033. Nilai Standar Deviasi lebih besar dari nilai Mean menunjukkan bahwa variasi data Variabel Belanja Modal tidak baik.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Penelitian dengan menggunakan model regresi membutuhkan beberapa pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas dan gejala autokorelasi. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik dan analisis grafik dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2013):

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,62974683
	Absolute	,147
Most Extreme Differences	Positive	,086
	Negative	-,147
Kolmogorov-Smirnov Z		,989
Asymp. Sig. (2-tailed)		,282

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu 0,282. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance InflationFactor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau *VIF tolerance* $\leq 10 \leq 0,10$ Apabila atau nilai *VIF* \geq maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	63,280	,894			
1 KEMANDIRIAN DAERAH	-52,537	11,960	-1,778	,026	38,980
KINERJA KEUANGAN	144,585	21,633	2,617	,027	36,478
BELANJA MODAL	-1,035E-009	,000	-,027	,668	1,498

a. Dependent Variable: IPM

Pada Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa variabel independen secara keseluruhan memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat multikolonieritas.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t₋₁ (Ghozali, 2013). Pengujian gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, apabila $DU < DW < (4 - DU)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,910 ^a	,828	,815	1,68832	2,410

a. Predictors: (Constant), BELANJA MODAL, KINERJA KEUANGAN, KEMANDIRIAN DAERAH

b. Dependent Variable: IPM

Dari hasil uji *Durbin Watson* pada tabel 4.5, diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) adalah sebesar 2,410 dengan batas atas (DU) 1,7574. Nilai DW lebih besar dari batas atas (DU) 1,7574 dan kurang dari $4 - 1,7574 = 2,2525$ ($4 - DU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser dengan menggunakan aplikasi SPSS. Jika variabel independen secara statistik menunjukkan nilai probabilitas signifikansinya > 0.05 , maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2013).

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,528	,485		1,089	,283
1 KEMANDIRIAN DAERAH	-8,175	6,494	-1,182	-1,259	,215
KINERJA KEUANGAN	15,425	11,746	1,193	1,313	,196
BELANJA MODAL	2,091E-009	,000	,235	1,278	,209

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel kemandirian daerah, efektivitas pad dan belanja modal memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,215; 0,196; 0,209 $> 0,05$). Artinya 3 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedatisitas.

4.3.5. Uji Regresi Linier Berganda.

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	63,280	,894		70,799	,000
1 KEMANDIRIAN DAERAH	-52,537	11,960	-1,778	-4,393	,000
KINERJA KEUANGAN	144,585	21,633	2,617	6,684	,000
BELANJA MODAL	-1,035E-009	,000	-,027	-,343	,733

a. Dependent Variable: IPM

Ringkasan Analisa Regresi Berganda			
Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig
Konstanta	63,280		
X1	-52,537	-4,393	0,000
X2	144,585	6,684	0,000
X3	-1,035	-0,343	0,733
F _{hitung}	131,585		0
R Square	0,827		

Dari hasil tabel diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$IPM = 63,280 + -52,537X1 + 144,585X2 + -1,035X3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka interpretasinya adalah Hasil konstanta sebesar 63,036 berarti apabila variabel kemandirian daerah, derajat desentralisasi dan belanja modal tidak ada atau sama dengan 0 maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 63,280. Koefisien variabel kemandirian daerah sebesar -52,995. Hal ini berarti apabila variabel kemandirian daerah menambah 1% maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan meningkat sebesar -52,537. Koefisien derajat desentralisasi sebesar 144,585. Hal ini berarti apabila derajat desentralisasi menambah 1% maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

akan meningkat sebesar 144,585. Koefisien variabel belanja modal sebesar -1,035. Hal ini berarti apabila variabel belanja modal menambah 1% maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan meningkat sebesar -1,035.

4.3.6. Uji Hipotesis

4.3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menggambarkan seberapa sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai *adjusted* R^2 mendekati nilai satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Jika *adjusted* R^2 mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,910 ^a	,828	,815	1,68832	2,410

a. Predictors: (Constant), BELANJA MODAL, KINERJA KEUANGAN, KEMANDIRIAN DAERAH

b. Dependent Variable: IPM

Dari tabel diatas diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,827 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen yaitu sebesar 82,8% dan sisanya sebesar 17,4% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.6.2. Uji F-test

Menurut Ghozali (2013:98) Uji F digunakan untuk menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat

signifikan (α) yang digunakan adalah 5%, distribusi F dengan derajat kebebasan ($\alpha; K-1, n-K-1$).

Kriteria pengujian :

a. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikansi > 0.05 . H_0 diterima, artinya variabel independen secara serentak atau bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b. $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi < 0.05 . H_0 ditolak, artinya variabel independen secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.9. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	561,568	3	187,189	65,671	,000 ^b
Residual	116,867	41	2,850		
Total	678,435	44			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), BELANJA MODAL, KINERJA KEUANGAN, KEMANDIRIAN DAERAH

Dari hasil uji ANOVA atau *F test*, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$ sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena semua variabel independen (Kemandirian Daerah, Kinerja Keuangan, dan Belanja Modal) berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

4.3.6.2. Uji t-test

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (*parsial*) variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat Apabila nilai keyakinan significant $< 95\%$ a tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap

variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan $t >$ tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.10. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	63,280	,894		70,799	,000
1 KEMANDIRIAN DAERAH	-52,537	11,960	-1,778	-4,393	,000
KINERJA KEUANGAN	144,585	21,633	2,617	6,684	,000
BELANJA MODAL	-1,035E-009	,000	-,027	-,343	,733

a. Dependent Variable: IPM

Dari hasil perhitungan diatas, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan table 4.10 hasil pengujian menunjukkan variable Kemandirian Daerah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Kemandirian Daerah berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan kata lain H1 diterima.
2. Berdasarkan table 4.9 hasil pengujian menunjukkan Derajat Desentralisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Derajat Desentralisasi berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan kata lain H2 diterima.
3. Berdasarkan table 4.9 hasil pengujian menunjukkan variable Belanja Modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,733 yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Belanja Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan kata lain H3 ditolak.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh Kemandirian Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pada hasil analisis data yang dilakukan variabel efektivitas pad berpengaruh signifikan pada IPM. Hasil ini menunjukkan bahwa kemandirian daerah dalam membiayai seluruh kegiatan pemerintah dapat meningkatkan PAD dan itu akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan teori federalisme fiskal, dalam penerapan desentralisasi fiskal pada suatu daerah yang daerah tersebut di harapkan mampu untuk membiayai sendiri seluruh kegiatan pemerintah.

Rasio kemandirian keuangan daerah menunjukkan ketergantungan keuangan daerah terhadap sumber pendanaan yang berasal dari eksternal. Semakin tinggi angka rasio kemandirian keuangan daerah berarti ketergantungan pemerintah provinsi terhadap pemerintah pusat semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya (Mahmudi, 2007). Rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Semakin tinggi rasio kemandirian semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama PAD

Seperti penelitian Hanif (2018) yang menyatakan kemandirian daerah berpengaruh pada IPM. Tidak hanya itu dengan adanya desentralisasi fiskal pemerintah daerah dapat memberikan pelayanan publik yang lebih baik dan menciptakan proses pengambilan keputusan publik lebih demokratis. Jika daerah tersebut tidak mampu untuk menerapkan desentralisasi fiskal yaitu berupa pelimpahan wewenang dari pusat maka daerah tersebut akan tertinggal dan menyebabkan kemunduran dalam pembangunan ekonomi. Implikasi dari penelitian ini adalah jika dalam masing-masing daerah dapat mandiri dalam

mengelola daerahnya maka akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

4.4.2. Pengaruh Derajat Desentralisasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pada hasil analisis data yang dilakukan variabel Derajat Desentralisasi berpengaruh signifikan pada IPM. Hasil ini menunjukkan menunjukkan bahwa kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah Provinsi Lampung dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya bantuan pemerintah pusat pemerintah Provinsi Lampung memiliki sumber daya pendanaan selain PAD yang berasal dari total pendapatan daerah yang semakin tinggi, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan pengadaan layanan publik yang semakin baik bagi masyarakat. Layanan publik yang baik dapat meningkatkan IPM.

Derajat desentralisasi adalah kemampuan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) guna membiayai pembangunan. Derajat desentralisasi dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Mahmudi, 2007).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Prakoso (2017), yang menyatakan bahwa Rasio Derajat Desentralisasi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, namun sejalan dengan penelitian Sari dan Supadmi (2016) yang menyatakan Rasio Derajat Desentralisasi berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

4.4.3. Pengaruh Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pada hasil analisis data yang dilakukan variabel belanja modal tidak berpengaruh signifikan pada IPM. Anggaran Belanja Daerah akan mempunyai peran riil dalam peningkatan kualitas layanan publik dan sekaligus menjadi stimulus bagi perekonomian daerah apabila terealisasi dengan baik. Dengan demikian, secara

ideal seharusnya Belanja Daerah dapat menjadi komponen yang cukup berperan dalam peningkatan akses masyarakat terhadap sumber-sumber daya ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Anggaran, Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dalam aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pratowo (2012) dan Priambodo (2015). Peran Belanja Daerah terlihat dalam mengalokasikan dana yang diperoleh dari penerimaan pajak yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur/prasarana (misalnya pembangunan jalan, bendungan, dan lainnya), penyediaan layanan umum seperti kesehatan dan pendidikan, serta dana hibah dan bantuan sosial kepada berbagai pihak. Pembangunan infrastruktur akan mempekerjakan banyak tenaga kerja, yang diberikan pendapatan sebagian dari padanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang kemudian akan diikuti oleh kenaikan tingkat konsumsi. Peningkatan konsumsi masyarakat akan mendorong peningkatan produksi, dan dampak *multiple effect* ini akan semakin meningkat dan berkelanjutan, maka hasilnya dapat dilihat kemudian adalah pengangguran dapat diatasi, kemiskinan diturunkan, dan kesejahteraan masyarakat meningkat.